BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya, di satu sisi keanekaragaman tersebut dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa. Di sisi lain dapat pula menjadi kendala yang menghambat, terutama bila masing-masing budaya berusaha mempertahankan kekhasannya tanpa menghormati perbedaan yang ada dengan budaya dari suku bangsa lainnya. Hal ini bisa menjadi tembok penghalang bagi terbentuknya nasionalisme bangsa.

John W. Berry (1999) menyatakan bahwa dalam suatu negara yang masyarakatnya majemuk sekalipun, bisa saja tidak terjadi multikulturalisme, yaitu suatu masyarakat yang memungkinkan upaya pemerintah maupun upaya politis untuk membeda-bedakan mereka. Salah satu hal yang menjadi sorotan para sosiolog dan antropolog di Indonesia adalah persoalan sosio-kultural golongan minoritas keturunan Tionghoa yang ada di Indonesia. Charles A. Coppel (1994) menyatakan bahwa yang disebut sebagai orang Tionghoa di Indonesia adalah orang keturunan Tionghoa yang berfungsi sebagai warga atau berpihak pada masyarakat Tionghoa atau yang dianggap sebagai orang Tionghoa oleh orang Indonesia pribumi misalnya orang yang wajahnya dianggap mirip dengan orang Tionghoa, orang-orang keturunan Tionghoa yang berasal dari perkawinan campuran.

Fakta yang ditemui menyatakan bahwa masih banyak orang keturunan Tionghoa di Indonesia yang dianggap sebagai orang asing meski mereka telah memiliki kewarganegaraan Indonesia. Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, masyarakat etnis Tionghoa dipersulit dengan kebijaksanaan yang disebut dengan Kebijaksanaan Tiga Pilar. Kebijaksanaan Tiga pilar ini meliputi penghilangan tiga aspek penting budaya Tionghoa, yaitu sekolah, organisasi dan media massa (Suryadinata, 2004). Kebijakan pertama ditandai oleh ditutupnya sekolah Tionghoa. Kebijaksanaan kedua adalah larangan untuk berkumpul dalam organisasi-organisasi yang dapat memperkuat tali kekeluargaan etnis Tionghoa. Hal ini juga diperkuat dengan penutupan dan penjagaan Vihara secara ketat pada hari raya Imlek sehingga masyarakat etnis Tionghoa tidak bisa melaksanakan tradisi mereka. Kebijakan ketiga terhadap media massa ditandai dengan penutupan redaksi majalah dan koran berbahasa Tionghoa.

Pada tahun 1966, warga keturunan Tionghoa juga diminta untuk mengganti nama mereka dengan nama Indonesia,dan ada juga aturan dari pemerintah yang menetapkan bahwa mereka harus menaruh nama keluarga di belakang nama Indonesia mereka pada dokumen-dokumen resmi pemerintahan seperti di Kartu Tanda Penduduk atau Paspor serta harus memiliki Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI). Selain itu, warga keturunan Tionghoa cenderung dikotakkan ke dalam bidang perekonomian saja. Namun pengkotakan tersebut justru membuat warga keturunan Tionghoa lebih maju dan menguasai perekonomian Indonesia (www.kompas.co.id).

Pada masa pemerintahan Presiden Abdurahman Wahid, warga keturunan Tionghoa mulai merasakan kebebasan dalam mengekspresikan kekayaan tradisi Tionghoa. Hal ini dikarenakan Presiden Abdurahman Wahid menghapuskan Kebijakan Tiga Pilar yang diterapkan pada masa pemerintahan Presiden Suharto. Kebebasan tersebut disimbolkan dengan mulai diperkenalkannya Barongsai dan Lang Liong. Lalu pada tahun 2003, Presiden Megawati Sukarno Putri mengesahkankan hari raya Imlek sebagai hari libur nasional. Selain itu, banyak organisasi baik vihara, sekolah dan media massa mulai berkembang dengan pesat. Radio-radio berbahasa mandarin mulai muncul dan ada beberapa koran berbahasa Mandarin yang boleh terbit. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia telah menghargai eksistensi warga keturunan Tionghoa di negara Indonesia.

Berdasarkan persentase populasi masyarakat etnis Tionghoa di indonesia pada tahun 1961, terdapat 2.5 % jiwa atau 2.505.000 jiwa dari total populasi penduduk di Indonesia yang berjumlah 96.327.000 jiwa. Sedangkan yang menetap di Jawa dan Madura (1961), terdapat 1.230.000 jiwa (2%) dari total populasi 63.059.000 jiwa (Skinner, G.W., 1963 dalam www.sarlito.com). Sedangkan populasi masyarakat etnis Tionghoa saat ini di Indonesia sudah mencapai 3% dari total populasi atau sejumlah enam juta jiwa (Suryadinata, 2004). Apabila ditinjau dari fakta sensus diatas, etnis masyarakat Indonesia secara umum dapat dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok mayoritas (penduduk asli Indonesia) dan kelompok minoritas (antara lain bangsa Pakistan, India, Arab, dan Tionghoa).

Masyarakat suku bangsa Sunda termasuk kedua terbesar dari 300 kelompok suku bangsa yang ada di Indonesia (Edi S.Ekajati, 1984). Jawa Barat merupakan tempat mayoritas etnis Sunda hidup dan bertempat tinggal, di daerah perkotaan akan dijumpai percampuran dari berbagai kelompok etnis minoritas yang berbeda dengan ciri masyarakat yang heterogen, sedangkan di daerah pedesaan lebih bercirikan homogen yang terdiri atas kelompok etnis Sunda. Bandung merupakan contoh kota metropolis di Jawa Barat yang masyarakatnya terdiri dari beragam suku bangsa. Banyaknya pendatang dari luar daerah ke Bandung membuat kebudayaan asli Sunda bercampur dengan kebudayaan dari daerah lain sehingga membentuk *melting pot*. Sejak dahulu dalam kehidupan masyarakat itu sudah terdapat percampuran antara kelompok mayoritas dengan minoritas (Hidajat, 1993).

Remaja etnis Tionghoa di Bandung merupakan kelompok minoritas yang dapat dikatakan telah hidup di antara kelompok-kelompok mayoritas, sehingga sudah sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya etnis mayoritas. Oleh karena itu, remaja etnis Tionghoa di Bandung berada pada posisi yang unik. Di satu pihak remaja etnis Tionghoa di Bandung tidak dapat mengisolasikan dirinya dari pergaulan dengan etnis-etnis lain sebagai akibat dari hubungan dan komunikasi antar etnis. Di pihak lain remaja etnis Tionghoa di Bandung masih dekat sekali bahkan dalam beberapa hal masih terikat oleh adat kebiasaan dan tradisi-tradisi etnis Tionghoa. Dilihat dari sudut pandang budaya, remaja etnis Tionghoa di Bandung masa kini sering merupakan seseorang yang berada di tengah-tengah

atau di pinggiran dua kebudayaan yang berlainan dengan tuntutan-tuntutan yang berbeda pula.

Di sisi lain, pengaruh interaksi multikultur serta keterbukaan berbagai informasi yang dapat diserap dari berbagai media mengakibatkan pergeseran norma kehidupan dan kekaburan tentang etnisitas. Remaja jaman sekarang pada umumnya tidak tertarik pada budaya yang dipersepsi “kuno” dan lebih tertarik pada penawaran informasi yang berbau “barat”. Fenomena ketidak-tahuan dan kekaburan etnis bagi remaja antara lain terbukti dalam pemeriksaan psikologi terhadap siswi-siswi maupun mahasiswa di lingkungan pendidikan swasta, yaitu pada saat mana mereka kebingungan dalam pengisian suku bangsa pada lembar blanko riwayat hidup. Beberapa di antara mereka mengisi: WNI, Indonesia, campuran, dan ada juga yang menuliskan tidak tahu.

Masalah serupa akan diketemukan pula pada saat mereka mengajukan permohonan Surat Izin Mengemudi (SIM), ketika mereka harus mengisi ciri-ciri fisik, tinggi badan, berat badan, bentuk wajah, hidung, mata dan telinga serta warna kulit. Khusus dalam kasus ini mereka paling tidak suka dan merasa konflik dalam mengisi warna kulit, warna mata, bentuk mata dan bentuk hidung. Masalah ini diungkap oleh Beale Spencer & Markstrom-Adams dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin. 1998. Diutarakan bahwa bagi remaja yang berbeda secara kultural terdapat komplikasi dalam pembentukan identitas diri, yang mungkin disebabkan oleh faktor perbedaan warna kulit, bahasa, pola perilaku, norma, nilai kultur, stereotipe sosial, miskonsepsi tentang orangtua dan ketakutan-ketakutannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Walaupun berbagai perkembangan etnis di Indonesia menunjukkan semakin berbaurnya etnis minoritas Tionghoa dengan etnis mayoritas, terutama yang berhubungan dengan kehidupan bertetangga, namun dalam peristiwa-peristiwa suka cita dan duka cita, baik bagi masyarakat kelompok mayoritas maupun masyarakat yang tergolong kelompok minoritas, biasanya budaya asli masih tampak yaitu dalam bentuk pelaksanaan upacara-upacara tertentu misalnya upacara perkawinan dan kematian. Dengan demikian, masih nampak adanya kekhasan etnis di tanah air ini.

Seiring dengan pencapaian tugas perkembangan individu, remaja etnis minoritas maupun mayoritas hidup berbaur dan berteman dengan berbagai kelompok etnis dengan budaya yang pluralistik sehingga remaja dengan latar belakang etnis apa pun akan mengalami kecenderungan bikulturisasi, ada pula di antara mereka yang cenderung memutuskan dan tidak mau tahu tentang etnisitasnya. Tapi ada pula di antara mereka yang mengalami kebingungan tentang identitas etnis mereka antara lain kebingungan dan ketidaktahuan mereka akan asal-usul silsilah mereka, serta kurang memahami akan tradisinya sehingga muncul permasalahan: “Siapa Saya?” “Apa budaya Saya?” “Saya temasuk etnis yang mana?”

Phinney dalam www.sagepub.com menyatakan bahwa penghayatan seseorang mengenai *ethnic identity*-nya akan berkisar mengikuti derajat tinggi rendahnya eksplorasi dan komitmen seseorang terhadap etnisnya, yang dapat digolongkan dalam tiga macam pencapaian status *ethnic identity* yaitu *unexamined ethnic identity, ethnic identity search (moratorium),* dan *achieved*

ethnic identity. Perkembangan status *ethnic identity* adalah proses yang kompleks dan kontinyu berhubungan dengan berbagai faktor yang sangat tergantung pada identitas diri yang mungkin mempengaruhi penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya. Selain itu, perkembangan status *ethnic identity* yang baik akan membuat individu merasa aman dan akan membuat individu lebih terbuka terhadap orang-orang dari grup etnis yang lain. Oleh sebab itu, *ethnic identity* merupakan hal yang penting bagi remaja minoritas.

Masalah etnisitas nampak lebih penting bagi kelompok minoritas dibandingkan dengan kelompok remaja mayoritas yang tidak mengalami konflik dalam penyesuaian diri dengan kultur mayoritas, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam adaptasi dengan kultur mayoritas. Berkaitan dengan fenomena kehidupan mahasiswa Universitas "Y" yang berasal dari beragam etnis seperti etnis Tionghoa, Sunda, Batak, Jawa, Manado, mereka berbaur belajar serta berteman bersama dalam pergaulannya. Dalam interaksi tersebut, tampak adanya fenomena interaksi antar etnis mahasiswa dalam kelompok "geng berbaur" dan "geng tidak berbaur" terutama di Fakultas "X". Di Fakultas "X" banyak terlihat mahasiswa yang berjalan sekelompok-sekelompok dengan etnis yang sama, bahkan sering terdengar mahasiswa etnis Tionghoa Fakultas "X" masih menggunakan bahasa mandarin ketika bercakap-cakap dengan teman seetnisnya. Akan tetapi, ketika berinteraksi dengan mahasiswa lain yang berbahasa Sunda, mereka juga dapat menggunakan bahasa Sunda. Dari fenomena ini timbul pertanyaan: Apakah seorang remaja etnis Tionghoa (minoritas) mempersepsi diri dan menghayati diri serta memiliki *sense of belonging* sebagai anggota dari bagian

kelompok etnis Tionghoa dalam penyesuaian diri dengan lingkungan yang mayoritas non-Tionghoa? Ataukah remaja etnis Tionghoa menjadi kurang mempersepsi diri dan menghayati diri ke etnis mayoritas serta tidak banyak berhubungan dengan orang kelompok etnisnya dan cenderung menyesuaikan diri?

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan survey awal mengenai persepsi dua puluh orang mahasiswa Fakultas “X” Universitas “Y” di Bandung mengenai *ethnic identity*nya dan penerapan budaya Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penggunaan bahasa Mandarin dengan orang tua, teman dan tetangga; hanya tiga puluh persen yang masih aktif menggunakannya secara lisan. Penggunaan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari dilakukan oleh tiga puluh persen mahasiswa dan empat puluh persen sisanya menyatakan bahwa mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Meskipun demikian, seratus persen mengatakan bahwa mereka masih suka menonton film Mandarin serta mendengarkan lagu-lagu Mandarin walau ada beberapa mahasiswa yang tidak mengerti bahasa Mandarin sama sekali.

Dalam hal yang berhubungan dengan hari-hari besar tradisional (seperti: Imlek, Cap Go Me, Ceng Beng, dan lain-lain), enam puluh persen mahasiswa masih merayakan hari raya tradisional Tionghoa, dan tiga puluh persen mengatakan bahwa mereka merayakan hari raya tradisional kadang-kadang. Jadi sembilan puluh responden masih memperingati hari besar penting yang berarti bahwa generasi baru masih mempunyai akses kepada unsur-unsur yang paling penting mengenai kebudayaan Tionghoa dari generasi lama. Sisanya sepuluh persen tidak merayakan hari raya tradisional dan lebih memilih bersikap netral

dengan merayakan hari raya internasional saja seperti Natal bagi individu yang beragama Nasrani dan Tahun Baru 1 Januari.

Berkaitan dengan identitas etnis yang mereka miliki, lima puluh persen mahasiswa merasa bangga dengan suku bangsa mereka dan tetap mencintai Indonesia di mana mereka lahir dan dibesarkan, sedangkan empat puluh persen lainnya merasakan masih adanya diskriminasi dan prasangka buruk dari lingkungan terhadap orang-orang keturunan Tionghoa sehingga ada perasaan was-was berkaitan dengan suku bangsa mereka terutama ketika terjadi kerusuhan Mei 1998 yang lalu. Sedangkan sepuluh persen lainnya mengatakan bahwa orang–orang keturunan Tionghoa perlu lebih berbaur dengan lingkungan sekitarnya dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang bisa menimbulkan kecemburuan sosial.

Meskipun beberapa mahasiswa merasa was-was sebagai suku bangsa minoritas, sebanyak seratus persen menyatakan bahwa mereka bersedia untuk membina relasi dengan orang-orang dari suku bangsa lain, bahkan sembilan puluh persen menyatakan bahwa mereka memiliki teman dekat yang berasal dari suku bangsa lain. Walau demikian, hanya tiga puluh persen yang bersedia untuk membina relasi yang lebih jauh hingga ke jenjang pernikahan.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui status *ethnic identity* yang dimiliki oleh mahasiswa keturunan Tionghoa Fakultas “X” di Universitas “Y” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui tentang status *ethnic identity* yang dimiliki oleh mahasiswa keturunan Tionghoa Fakultas “X” di Universitas “Y” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran *ethnic identity* yang dimiliki oleh mahasiswa keturunan Tionghoa Fakultas “X” di Universitas “Y” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk memahami secara komprehensif mengenai kategori status *ethnic identity* yang dimiliki oleh mahasiswa keturunan Tionghoa Fakultas “X” di Universitas “Y” Bandung.

1. 4. Kegunaan Penelitian

I. 4. 1. Kegunaan Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya, khususnya mengenai status *Ethnic Identity* yang dimiliki oleh mahasiswa keturunan Tionghoa Fakultas “X” di Universitas “Y” Bandung.
2. Untuk memberikan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Ethnic Identity*.

1. 4. 2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa Universitas "Y" terutama mahasiswa Fakultas "X" mengenai gambaran status *Ethnic Identity* yang mereka miliki agar berguna untuk pengembangan diri yang sesuai dengan keadaan jaman sekarang.
2. Memberikan informasi dan pemahaman kepada seluruh mahasiswa mengenai pentingnya identitas etnis bagi mahasiswa beretnis Tionghoa, dan berangkat dari pemahaman ini agar dapat dipergunakan untuk mengurangi diskriminasi di kehidupan Universitas.

1.5. Kerangka Pikir

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki budaya yang beraneka ragam. Keanekaragaman ini dapat menjadi pemicu perbedaan atau sebaliknya dapat mendorong terjadinya persatuan dan kesatuan dengan cara saling menghargai. Salah satu masalah yang terjadi belakangan ini adalah perbedaan persepsi antara etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas dengan masyarakat Indonesia pada umumnya (masyarakat pribumi). Yang menjadi masalah adalah orang Indonesia pribumi masih menganggap orang Tionghoa sebagai bangsa lain, selain itu mereka juga percaya bahwa orang Tionghoa memiliki berbagai sifat negatif, yang akhirnya membentuk stereotip yang diwariskan turun-temurun. Orang Tionghoa dianggap suka berkelompok, menjauhkan diri dari pergaulan sosial dan lebih suka tinggal di kawasan sendiri, serta selalu berpegang teguh

kepada kebudayaan negeri leluhur mereka. Oleh karena itu, masyarakat pribumi Indonesia meragukan kesetiaan masyarakat Tionghoa terhadap negara Indonesia. Di sisi lain, *ethnocentrism* (paham yang menganggap etnisnya lebih baik daripada etnis lain) juga mewarnai pemahaman masing-masing etnis sehingga perbedaan pendapat semakin besar (Charles A. Coppel, 1994).

Bagi individu etnis minoritas, masa remaja sering merupakan suatu titik khusus dalam perkembangan mereka. Walaupun anak-anak sadar akan beberapa perbedaan etnis dan kebudayaan, kebanyakan etnis minoritas secara sadar akan menghadapi etnisitas mereka untuk pertama kalinya pada masa remaja. Berbeda dengan anak-anak, remaja memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan informasi etnis dan kebudayaan, untuk merefleksikan masa lalu, dan berspekulasi mengenai masa depan. Hal ini terjadi karena berkembangnya kematangan kognitif remaja, khususnya remaja akhir, sehingga mereka lebih mampu untuk berpikir abstrak dan mampu menganalisis situasi di lingkungannya. Ketika mencapai kematangan kognitif, remaja etnis minoritas menjadi benar-benar sadar akan penilaian-penilaian terhadap kelompok etnis mereka oleh mayoritas kebudayaan masyarakat pribumi (Santrock, 2003).

Sebagai mahasiswa yang memasuki tahap remaja akhir, individu akan berhadapan dengan dunia pendidikan yang memiliki budaya yang lebih beragam jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lanjutan. Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memungkinkan terjadinya multikulturasi budaya. Multikulturasi adalah suatu kondisi sosial politik yang di dalamnya individu dapat mengembangkan dirinya sendiri baik dengan cara menerima dan

mengembangkan identitas budaya yang terdapat dalam dirinya maupun dengan menerima segala karakteristik dari berbagai kelompok budaya dan berhubungan dan berpartisipasi dengan seluruh kelompok budaya dalam lingkungan masayarakat yang luas (Berry, 1992).

Mereka yang lahir dan dibesarkan di daerah luar Bandung lalu pergi menuntut ilmu ke Bandung, ataupun mereka yang sejak lahir sudah tinggal di Bandung dengan latar belakang orang tua keturunan Tionghoa akan mengalami kontak budaya dengan budaya Bandung yaitu Sunda. Selain etnis Sunda, di Bandung juga terdapat bermacam-macam etnis seperti Jawa, Batak, Padang, dan Manado. Maka tejadilah kontak budaya antara budaya Tionghoa dan budaya Sunda yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan dalam sikap, nilai-nilai, dan tingkah laku mahasiswa keturunan Tionghoa tersebut (Berry, Trimble, dan Olmedo, 1986, dalam Berry, 1992). Dalam hal ini mahasiswa keturunan Tionghoa diharapkan lebih mampu memahami kebudayaan yang dimilikinya maupun kebudayaan lain, termasuk memiliki pengetahuan mengenai perbedaan kebudayaan dan isu minoritas. Pada masa seperti itu, mahasiswa mudah mengalami kebingungan *ethnic identity*, terutama bagi mereka yang sudah tidak tinggal bersama keluarganya.

Ethnic identity Tionghoa didefinisikan sebagai suatu konstruk yang kompleks mencakup identitas diri dan etnisitas, *sense of belonging* terhadap etnis Tionghoa, evaluasi positif dan negatif terhadap etnis Tionghoa, dan keterlibatan etnis yang aktif dengan etnis Tionghoa. Identitas diri dan etnisitas adalah label etnis yang digunakan seseorang untuk dirinya sendiri. Melalui ciri-ciri rasial

(warna kulit dan ciri-ciri fisik lainnya) dan sejauh mana minat dan pengetahuan mahasiswa tersebut tentang budaya Tionghoa jelas membedakan mereka dari kelompok dominan (masyarakat Bandung). *Sense of belonging* adalah perasaan kebersamaan dalam suatu kelompok etnis tertentu. (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998). Mahasiswa yang memiliki *sense of belonging* pada kelompok etnis Tionghoa merasa dirinya cocok dengan label etnisnya (M. Clark, et al., 1976; Elizur, 1984) atau perasaan peduli pada budayanya (Christia, et al., 1976).

Dengan label etnis yang dipilih dan perasaan kebersamaan yang dimiliki oleh mahasiswa etnis Tionghoa, timbulah sikap positif maupun sikap negatif terhadap kelompok etnis Tionghoa. Sikap negatif dapat dilihat dari adanya indikasi penyangkalan, penolakan, ketidakbahagiaan, perasaan rendah diri atau keinginan untuk menyembunyikan identitas budayanya. Sebaliknya sikap positif dapat dilihat dari adanya rasa bangga, senang, puas sebagai bagian dari etnisnya, serta merasa budayanya adalah budaya yang kaya dan berharga untuk diri mereka. Sikap positif biasanya diikuti dengan keterlibatan etnis yang lebih aktif. (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998).

E*thnic identity* seseorang akan tercapai melalui proses eksplorasi dan komitmen. Proses eksplorasi merupakan suatu periode perkembangan identitas di mana remaja memilih di antara pilihan-pilihan yang berarti dan tersedia. Dalam eksplorasi, individu telah menunjukkan usaha-usaha untuk belajar atau memahami mengenai sejarah, *belief-belief*, praktik kebudayaan dan dampak dari keanggotaannya terhadap kelompok etnisnya seperti penilaian positif atau negatif

terhadap kelompok etnisnya. Proses komitmen merupakan bagian dari perkembangan identitas di mana mahasiswa menunjukkan sebuah investasi pribadi pada apa yang akan mereka lakukan. Dalam komitmen, individu telah mempunyai perasaan *belongingness* kepada satu kelompok etnis, diiringi dengan perilaku positif dan bangga terhadap kelompok etnisnya (Phinney, 2007, dalam www.sagepub.com).

Phinney mengajukan tiga tahapan perkembangan *ethnic identity* yang akan dilalui individu sepanjang rentang hidupnya Yang pertama adalah *unexamined ethnic identity*. Pada *unexamined ethnic identity* belum terjadi eksplorasi mengenai kebudayaan. *Unexamined ethnic identity* mencakup dua status yaitu *diffusion* dan *foreclosure.* Status *diffusion* akan terjadi apabila mahasiswa belum melakukan eksplorasi maupun komitmen mengenai *ethnic identity*nya sehingga menyebabkan kebingungan akan *ethnic identity*nya. Status *foreclosure* akan terjadi apabila pada diri mahasiswa terdapat komitmen yang dibuat tanpa eksplorasi. Komitmen yang dimiliki oleh mahasiswa ber-*ethnic identity foreclosure* biasanya dilatarbelakangi *value* yang dimiliki orang tua atau masyarakat yang kemudian diinternalisasikan oleh mahasiswa tanpa melakukan eksplorasi mengenai *value* tersebut. Mahasiswa yang memiliki *ethnic identity foreclosure* biasanya memiliki orang tua yang masih memegang teguh tradisi Tionghoa serta mengajarkan tradisi tersebut secara turun-temurun kepada semua anaknya. Baik status *diffusion* maupun *foreclosure* termasuk pada status *unexamined ethnic identity* dengan ciri utama belum adanya eksplorasi mengenai kebudayaan dasar yang dimiliki individu. Dengan belum adanya proses mencari

fakta dan belum adanya rasa ingin tahu mengenai kebudayaan dasarnya, maka individu cenderung menjadi bingung mengenai etnisitasnya.

Status kedua adalah *ethnic identity search (moratorium). Ethnic identity search (moratorium)* akan tejadi apabila mahasiswa yang bersangkutan menunjukkan tingginya eksplorasi akan keterlibatan atau mulai menjalin keterkaitan dengan etnisitasnya sendiri namun belum menunjukkan adanya usaha ke arah komitmen. Status ini dapat dilihat dari ketertarikan mahasiswa mengenai budaya Tionghoa sehingga ia akan melakukan eksplorasi dengan mencari informasi lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Tionghoa seperti bahasa, upacara adat, makanan, dan kesenian. Walau demikian dalam status *moratorium* mahasiswa belum melakukan usaha untuk berkomitmen dan mengakui dirinya sebagai etnis Tionghoa.

Tahap ketiga adalah *achieved ethnic identity*. *Achieved ethnic identity* dapat didefinisikan sebagai adanya komitmen akan penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya sendiri, berdasarkan pada pengetahuan dan pengertian yang diperoleh dari eksplorasi aktif individu tentang latar belakang budayanya sendiri. Status a*chieved ethnic identity* akan dimiliki oleh mahasiswa yang aktif bereksplorasi mengenai budaya Tionghoa serta mencari informasi lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Tionghoa seperti bahasa, upacara adat, makanan, dan kesenian serta membuat komitmen dengan cara mengakui dirinya sebagai orang Tionghoa dan menjalankan semua hal terkait dengan kebudayaan Tionghoa yang ia ketahui dari hasil eksplorasinya.

Individu keturunan Tionghoa yang berada pada tahap perkembangan remaja awal secara umum memiliki status *ethnic identity unexamined* yang mencakup *diffusion* dan *foreclosure* (Marcia, 1987, dalam Santrock, 2003). Status *ethnic identity foreclosure* ditandai dengan adanya komitmen yang dibuat oleh remaja yang belum melakukan eksplorasi mengenai budaya Tionghoa. Status *ethnic identity foreclosure* ini biasanya didapatkan remaja dari nilai-nilai kebudayaan yang ditanamkan oleh orang tua mereka masing-masing. Nilai-nilai kebudayaan ini diinternalisasi langsung oleh remaja tanpa melakukan eksplorasi terlebih dahulu sehingga status *ethnic identity*nya adalah *foreclosure*. Pada jaman dahulu, biasanya sedari kecil orang tua mengajarkan bahasa Tionghoa dan memberikan nama Tionghoa kepada anak-anak mereka. Walaupun kebiasaan itu sudah jarang diterapkan di Bandung pada jaman sekarang, kebanyakan anak-anak masih diajarkan untuk menghormati leluhurnya yang telah meninggal lewat perayaan Ceng Beng serta masih merayakan tahun baru imlek atau yang lebih dikenal dengan Sin Cia. Nilai-nilai Tionghoa yang telah didapatkan dari orang tuanya masing-masing biasanya terus dipegang teguh oleh individu. Akan tetapi, karena terjadi kontak dengan budaya Sunda (budaya mayoritas) dan budaya urban lainnya ketika kuliah maka status *ethnic identity* seseorang akan mulai berubah seiring dengan cara individu beradaptasi terhadap lingkungan sosialnya.

1.6. Asumsi

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa:

- Pembentukan status *ethnic identity* pada mahasiswa keturunan Tionghoa Fakultas "X" di Universitas "Y" Bandung ditentukan oleh tinggi-rendahnya eksplorasi dan komitmen yang dilakukan oleh mahasiswa mengenai kebudayaan etnisnya.

  a. Eksplorasi (rendah) – Komitmen (rendah) = *ethnic identity unexamined (difussion)*

  b. Eksplorasi (rendah) – Komitmen (tinggi) = *ethnic identity unexamined (foreclosure)*

  c. Eksplorasi (tinggi) – Komitmen (rendah) = *ethnic identity search (moratorium)*

  d. Eksplorasi (tinggi) – Komitmen (tinggi) = *achieved ethnic identity*

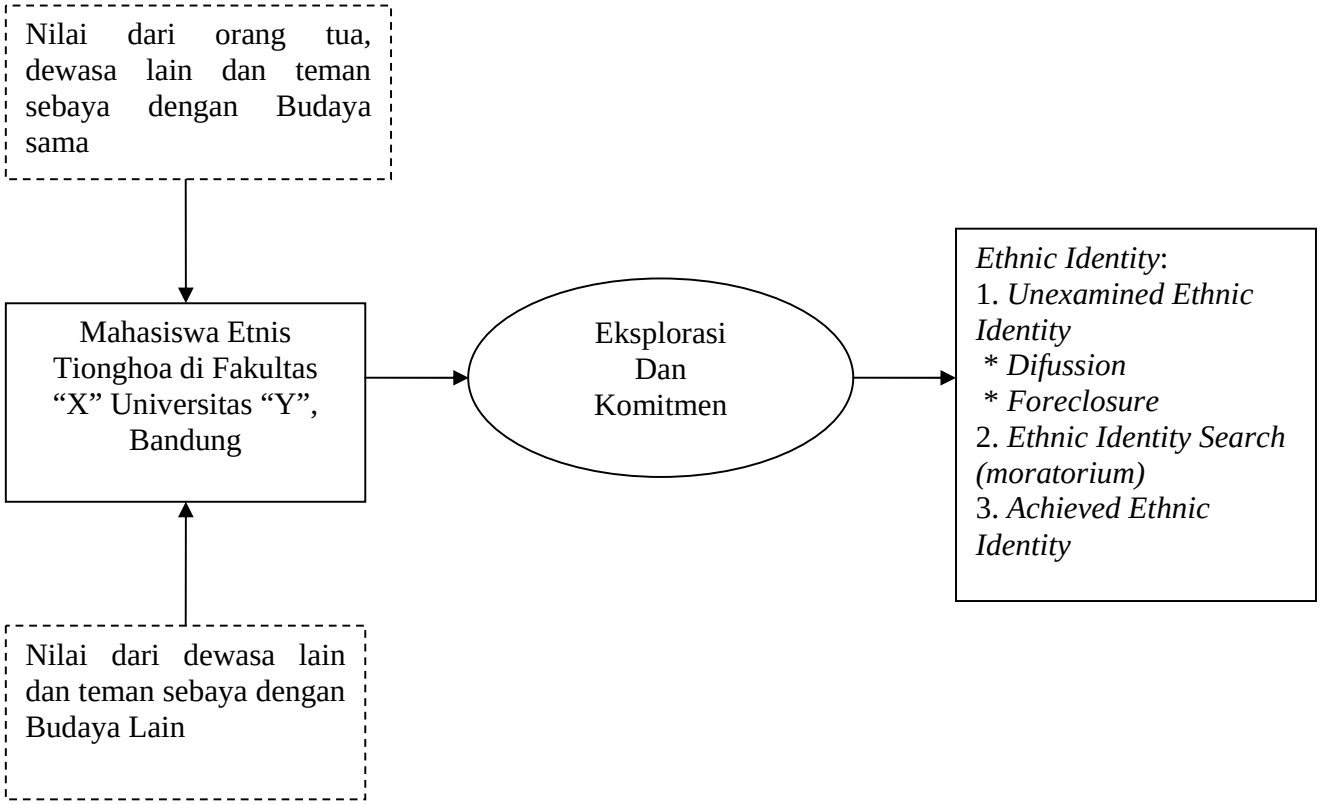

Bagan 1.1. Kerangka Pikir